**BAB II**

1

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Metode Pendidikan Keluarga**
   1. **Pengertian Pendidikan**

Bila kita melihat Pengertian pendidikan secara etimologi, dalam hal ini terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, yaitu diantaranya: Menurut Marlina Gazali dalam Dasar-Dasar Pendidikan istilah “pendidikan berasal dari kata “didik” dengan mendapat awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti perbuatan”.[[1]](#footnote-2) Hal tersebut kembali dijelaskan menurutnya bahwa:

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu: *Paedgogik”* yang berarti bimbingan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yakni *“Education”* yang berarti pengembangan dan bimbingan. Selanjutnya dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *“Tarbiyah”* yang berarti pendidikan[[2]](#footnote-3).

Bila kita mencoba melirik kembali sejarah Istilah *Paedagogik* menurut sejarahnya pada masa kerajaan Yunani Kuno, seorang budak diberi tugas untuk memperhatikan gerak-gerik, tingkah laku sikap, kebiasaan makan, berpakaian dan lain-lain. Tugas yang demikian dalam Undang-undang Yunani Kuno dilaksanakan oleh seorang budak yang disebut dengan *Paedagogos* sedang seorang pendidik disebut *Paedagogo.*

`11

Sebagai acuan selanjutnya*,* menurut Langeveld dalam Marlina Gazali bahwa *“Paedagogik* itu adalah sebagai suatu “Ilmu Pengetahuan Praktis” karena didalamnya dibicarakan mengenai perbuatan manusia tertentu dalam hubungannya dengan pendidikan dalam anak. Dalam Marlina.[[3]](#footnote-4)Sedangkan menurut Radja Mudyaharjo mendefinisikan pendidikan seperti apayang telah dikekukakan sebelumnya menurut Etimologi pendidikan adalah:

Usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang[[4]](#footnote-5).

Pendidikan merupakan suatu aktivitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks, modern, fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal, yang berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah. Secara epistimologi dalam melengkapi pengertian pendidikan dari sudut istilah penulis lengkapi dengan mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara masih dalam dasar-dasar pendidikan dengan pengarang yang sama. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara didefinisikan sebagai:

Daya upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya[[5]](#footnote-6).

Aspek tujuan yang sama, yakni memberikan tuntutan ataupun bimbingan kepada peserta didik terhadap perkembangannya Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai “Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani di terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”[[6]](#footnote-7). Dari kedua pendapat di atas maka, penulis menarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu proses pengalaman terus-menerus, termasuk perbaikan dan penyusunan kembali pengalaman. Karena kehidupan itu adalah merupakan pula proses pertumbuhan, maka pendidikan membantu pertumbuhan atau kehidupan yang tepat tanpa dibatasi oleh usia kaena memang disadari bahwa proses pendidikan itu adalah suatu proses penyesuaian yang terus-menerus pada setiap fase yang menambah kecakapan di dalam pertumbuhan seseorang. Hal inipun sejalan dengan makna Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menegaskan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

* 1. **Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional semakna dengan jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan adalah “tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang akan dikembangkan”.[[7]](#footnote-8) Tahapan pendidikan tersebut adalah berupa tingkatan-tingkatan proses pendidikan yang dilalui peserta didik dengan alokasi waktu tertentu dan tiap tingkat terjadi perubahan bentuk baik suasana, materi pelajaran, kondisi sekolah maupun perkembangan jiwa peserta didik. Demikian pula tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan berbeda setiap tahapan atau tingkatan.

Tingkatan pendidikan ini, meliputi tingkatan pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan tinggi. Setiap tingkat pendidikan terdapat porsi bahan pelajaran yang bervariasi. H. Abdurrahman, dalam pengelolaan pembelajaraan menjelaskan “tingkat pendidikan adalah suatu tahapan dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik serta luasan dan kedalaman bahan pengajaran”[[8]](#footnote-9). Berdasarkan pengertian tingkat pendidikan di atas, diperoleh beberapa aspek penting yang perlu difahami sehubungan dengan tingkat pendidikan, yaitu:

1. Tingkat pendidikan memiliki tahapan-tahapan yang berkelanjutan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan tinggi.
2. Tingkat pendidikan, ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik secara pisik dan psikis.
3. Tingkat pendidikan juga dapat diukur berdasarkan luasan dan kedalaman misteri atau bahan pelajaran.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 14 bahwa: Jenjang pendidikan formal terdiri atas Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi yang selanjutnya diuraikan seperti apa yang telah dijelaskan sebelumnya sebagai berikut:

Pasal 17 ayat (2). Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Pasal 18 ayat (3) Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Pasal 19 ayat (1) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan Doktor yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi.[[9]](#footnote-10)

Tingkat pendidikan tersebut pada setiap tahap dalam pendidikan dan pengajaran yang diperoleh berbeda-beda semakin tinggi tingkatannya, semakin luas pula ilmu yang diperoleh. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah tingkat pendidikan formal atau pendidikan yang berlangsung di sekolah.

* 1. **Tujuan Pendidikan**

Tujuan dunia pendidikan, sebagai perihal hal yang utama yang diinginkan adalah tercapainya tujuan pendidikan. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa salah satu unsur penting dari pendidikan adalah tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Suatu usaha tentunya memiliki titik pangkal. Mungkin saja usaha tersebut akan berhenti manakala tujuan dari usaha tersebut telah tercapai, atau juga dapat dikatakan bahwa usaha yang dilakukan akan terus menerus dikerjakan untuk mencapai tingkat kesempurnaan dari tujuan yang ingin dicapai, jika terdapat kegagalan, kekeliruan atau kekurangan akan dilakukan usaha berikutnya untuk memperbaikinya. Demikian pula dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak akan pernah berhenti sampai kapanpun, karena berbagai kekurangan, kekeliruan, yang disebabkan oleh berbagai masalah yang timbul dalam dunia pendidikan juga semakin kompleks. Sebagian opines masyarakat menlai bahwa lembaga pendidikan dinilai belum optimal dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan.

Mengacu pada teori yang ungkapkan oleh Blooms, maka pendidikan setidaknya memiliki tiga tujuan yang biasa disebut dengan teori Taksonomi Bloom yang mencakup ranah kognitif (intelegensi), ranah afektif (sikap), ranah psikomotorik (tindakan/perbuatan). Ketiga unsure tersebut sangatlah penting untuk diperhatikan tanpa menitik beratkan antara satu dengan yang lainnya. Dimana kognitif merupakan pencapaian dalam hal pengembangan pengetahuan atau kecerdasan, afektif adalah perubahan dalam pola sikap atau perilaku, sedangkan psikomotorik adalah tindakan atau aplikasi dari ilmu pengetahuan yang diperoleh.

Seiring dengan perkembangan zaman yang diikuti dengan semakin pesatnya kemajuan dalam bidang pengetahuan dan teknologi maka tantangan dalam dunia pendidikan semakin berat. Tiga ranah yang dikemukakan oleh Bloom di atas sebagai target yang harus dicapai dalam dunia pendidikan semakin sulit untuk dicapai, khususnya Indonesia sebagai Negara berkembang. Hal tersebut dapat dianalisis dari beberapa indikator sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan dari tahun ke tahun semakin berkembang sementara sebagai Negara berkembanga akan terus tertinggal jika tidak diupayakan dengan sebenar-benarnya sangat sulit untuk mensejajarkan diri dengan Negara-Negara maju, khususnya dalam bidang pengetahuan.
2. Memasuki era globalisasi ataupun pasar bebas tentunya sangat berdampak pada kehidupan soaial kemasyarakatan. Di mana percampuran budaya adalah hal yang sangat tidak bisa dihindarkan dan pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat menjadi nyata.

Keinginan untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan akan mendorong untuk selalu mempelajari hal-hal yang baru sementara kesiapan sumber daya manusia masih sangat minim. Olehnya itu UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) telah merumuskan beberapa visi dasar pendidikan dalam mengahadapi era globalisasi yaitu:

1. *Learning to think* (belajar bagaimana berpikir), atau Learning *to know.* Berpikir yang terus menerus ini bukan hal yang mudah. Hasilnya akan menjadikan seseorang independent, gemar membaca, dan selalu belajar, mempunyai pertimbangan rasional tidak semata-mata emosional dan selalu corious untuk tahu segala sesuatu.
2. *Learning to do* (belajar hidup atau belajar bagaimana berbuat bekerja). Pendidikan ditempat untuk menjadikan anak didik setelah selesai (lulus) mampu berbuat dan sekaligus mampu memperbaiki kualitas hidupnya sesuai dengan tantangan yang ada.
3. *Learning to be* (belajar bagaiman tetap hidupatau sebagai dirinya). Untuk dapat tetap dapat hidup diperlukan pula ‘tahu diri’ hal ini kan menghasilkan sikap tahu diri, sikap memahami dirinya sendiri, sadar kemana pun diri sendiri dan nantinya kan mampu menjadikan dirinya sendiri.
4. *Learning ti flive together* (belajar untuk hidup bersama-sama). Ini merupakan unia kenyataan , ploralisme. Hal ini dapat terwujud jika kita dapat menerima kenyataan akan adanya perbedaan.[[10]](#footnote-11)

Ke-empat aitem visi dasar pendidikan yang dikemukakan oleh UNESCO tersebut sejalan dengan nilai ajaran Islam. Dimana dalam ajaran islam dianjurkan untuk bepikir dan belajar, perintah untuk beramal sholeh, anjaran untuk mengenali diri sendiri dan ajaran untuk menghargai adanya perbedaan dengan tetap menjaga nilai-nilai aqidah.

Olehnya itu visi dasar pendidikan yang diungkapkan oleh UNESCO tersebut sangatlah relevan dengan tujuan pendidikan yang diungkapakan oleh Bloom dan juga apa yang tentang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan.

**4. Pengertian Pendidikan Keluarga**

Usaha pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan dapat ditempuh dengan jalan menyampaikan berbagai pengetahuan sebagai pedoman dasar bagi anak dalam mencapai kedewasaan dan tujuan hidupnya. Sebagaimana firman Allah Q.S. An-nahl ayat/16: 125.

Terjemahannya.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[[11]](#footnote-12)

Pengertian pendidikan dalam perkembangannya mengalami perubahan definisi tidak hanya mencakup kemampuan ilmu pengetahuan tetapi menyangkut pula sikap mental. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin sebagai berikut:

Pendidikan sebagai aktifitas berarti upaya yang secara sadar dirancang membantu seseorang atau sekelompok orang dalam dalam mengembangkan pandangan, sikap dan keterampilan baik yang bersifat manual maupun mental dan sosial. Pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan pada salah satu atau beberapa pihak…[[12]](#footnote-13).

Pendidikan keluarga sebagai pendidikan informal tidak terbatas pada usia, waktu dan tempat, sebagaimana Soelaiman Joesoef menyatakan bahwa:

Pendidikan informal dapat menyampaikan berbagai hal yang berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan. dengan kata lain, dalam pendidikan dapat diberikan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai dan cara hidup pada umumnya (*way of life*). Pendidikan informal merupakan pendidikan yang berlangsung paling wajar artinya dapat ditempuh melalui proses mitasi, identifikasi dan sugesti. dalam rangka *learning by doing*. [[13]](#footnote-14)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pendidikan keluarga sebagai pendidikan informal memang tidak diorganisasi secara terstruktur dan tidak mengenal sama sekali perjenjangan menurut tingkatan umur maupun tingkatan keterampilan dan pengetahuan. Dengan demkian terlihat bahwa pendidikan informal sasarannya tidak hanya kategori sosial dari kelompok usia tertentu saja tetapi meliputi berbagai usia atau tegasnya semua kelompok usia.

Berdasarkan konteks ini maka, peranan pendidikan keluarga merupakan salah satu alternatif yang paling urgen dalam membentuk kepribadian anak menuju masa depannya yang lebih baik. Sebuah keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak dan lembaga pendidikan, yang bersifat kodrat. pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, dimana keluarga telah lahir sebagai lembaga pendidikan sejak adanya manusia di mana orang tua yaitu ayah serta ibu sebagai pendidiknya dan anak sebagai terdidiknya, karena pendidikan itu sejak adanya manusia.

Ki Hajar Dewantoro dalam Zahrah Idris menegaskan bahwa “keluarga adalah pendidikan yang pertama dan terpenting, oleh karena sejak timbulnya adat kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia”[[14]](#footnote-15). Pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama, dalam keluarga ini merupakan pendidikan yang terpenting atau utama terhadap perkembangan pribadi anak.

**5. Metode Pendidikan Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak sebagaimana menurut Amir Daim Indrakusuma sebagai berikut “Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan ahlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebahagian besar diperoleh dari kedua orang tuanya dan anggota keluarga lain”[[15]](#footnote-16).

Berdasarkan hal tersebut, terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Bagi sang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup. Pada lingkungan keluarga tempat dimana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memahami berbagai metode pendidikan. Metode yang dimaksud adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Metode yang digunakan dalam pendidikan relatif cukup banyak, sangat variatif dan berbeda-beda menurut pendapat para ahli. Hadari Nawawi menguraikan beberapa metode pendidikan dalam keluarga yang dapat dilakukan oleh orang tua, yakni:

* + 1. Mendidik melalui keteladanan yakni orang tua memberikan contoh perilaku yang baik untuk diikuti oleh anak.
    2. Mendidik melalui kebiasaan yakni dengan mengarahkan anak melakukan sesuatu yang baik secara rutin dan berkesinambungan.
    3. Mendidik melalui nasihat dan cerita yakni orang tua hendaknya senantiasa membimbing, mengarahkan anak melalui pemberitahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.
    4. Mendidik melalui disiplin, dalam hal ini anak diarahkan melakukan aktivitasnya dengan jalan menegakkan aspek disiplin dan bertanggung-jawab
    5. Mendidik melalui partisipasi yakni orang tua secara bersama-sama melakukan aktifitas yang berhubungan dengan pembentukan kepribadiannya.
    6. Mendidik melalui pemeliharaan yakni dengan memberikan fasilitas dan kesejahteraan yang dibutuhkan anak dalam kehidupannya.[[16]](#footnote-17)

Upaya memahami lebih lanjut beberapa metode pendidikan keluarga yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi, pada bagian ini peneliti deskripsikan sebagai berikut:

1. Mendidik melalui keteladanan

Penerapan metode pendidikan keluarga dengan keteladanan, orang tua bertindak memberikan contoh perilaku yang baik untuk diikuti oleh anak. Dalam hal ini metode keteladanan merupaka suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang atau kedua orang tua dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan dalam keluarga dipandang keteladanan merupakan bentuk prilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung. Dengan menggunakan metode praktek secara langsung akan memberikan hasil yang efektif dan maksimal.

1. Mendidik melalui kebiasaan

Penerapan metode pendidikan keluarga dengan kebiasaan atau pembiasaan yakni dengan mengarahkan anak melakukan sesuatu yang baik secara rutin dan berkesinambungan. Pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Oleh karena itu, sebuah cara yang dipakai pendidik (orang tua dalam lingkungan keluarga) untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

Ciri khas metode pembiasaan yakni kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.

1. Mendidik melalui nasihat dan cerita

Penerapan metode pendidikan keluarga dengan nasihat dan cerita, orang tua hendaknya senantiasa membimbing, mengarahkan anak melalui pemberitahuan baik secara langsung maupun tidak langsung, apabila pertumbuhan anak itu baik, maka nasihat-nasihat akan meresap, berpengaruh, berguna, dan teguh dihatinya. Nasihat-nasihat itu diberikan kepada ansak agar mendapatkan pengertian tentang perbuatan dan perilaku seharihari, sehingga ia menjadi teguh hatinya, kuat dalam pribadinya, pengertian terhadap sesuatu yang diperbuat oleh anak, serta nasihat tentang sesuatu yang penting bagi kehidupan dan pola hidup seseorang adalah menjadi urgen sekaligus sebagai sebagai masukan informatif yang sangat positif.

1. Mendidik melalui disiplin

Penerapan metode pendidikan keluarga dengan kedisilinan dalam hal ini anak diarahkan melakukan aktivitasnya dengan jalan menegakkan aspek disiplin dan bertanggung-jawab. Disiplin sebagai salah satu dari banyaknya metode yang dapat digunakan keluarga kepada anak untuk mendorong seorang anak berperilaku dan mentaati tata tertib yang berlaku disuatu kelompok keluarga. Bahkan disiplin ditanamkan sejak awal pada anak usia dini dan menjadi pembiasaan kegiatanya, maka saat beranjak dewasa, bahkan sampai tua pun akan menjadi pola hidup.

1. Mendidik melalui partisipasi

Penerapan metode pendidikan keluarga dengan partisipasi yakni orang tua secara bersama-sama melakukan aktivitas yang berhubungan dengan pembentukan kepribadiannya. Keterlibatan aktif secara langsung pihak kelaurga baik ayah dan ibu dalam memberikan seperangkat kompetensi tertentu kepada anak menjadi daya dorong yang besar. Metode pasrtisipasi keluarga membentuk psikologis anak menjdadi lebih tenang dan semangat diakrenakan muatan dorongan atas kehadiran atau keberadaan orang tuanya dalam leingkungan kelaurga.

1. Mendidik melalui pemeliharaan

Penerapan metode pendidikan keluarga dengan pemeliharaan atau perawatan perawatan anak yang diberikan orang tua merupakan wujud usaha kedua orang tua yang dimanivestaikan secara nyata dengan memberikan fasilitas dan kesejahteraan yang dibutuhkan anak dalam kehidupannya. Hal ini akan berkaitan dengan pemeliharaan dalam wujud fisik dan psikis anak, wujud fisik meliputi aspek yang berkaitan dengan segala bentuk yang konkrit dari fisik anak, sedangkan wujud pemeliharaan psikis ini berkaitan dengan konsep menjaga dan mendidik mental anak, perilaku anak baik perbuatan dan ucapan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ahmad Tafsir menguraikan 7 (tujuh) bentuk metode tersebut sebagai berikut:

(1)*Metode hiwar* (percakapan) Qurani dan Nabawi, (2) *metode kisah* Qurani dan Nabawi, (3) *metode amsal* (perumpamaan) Qurani dan Nabawi, (4) metode keteladanan, (5) metode pembiasaan, (6) metode *ibrah* dan mauizah, (7) metode *targhib* dan *tarhib*[[17]](#footnote-18).

Berdasarkan keterangan Ahmad Tafsir beberapa metode tersebut sebagai bagian metode yang diterapkan oleh pihak keluarga (ayah dan ibu), upaya memahami lebih jauh maksud beberapa metode tersebut, pada bagian ini peneliti deskripsikan sebagai berikut:

* 1. Metode *Hiwar* (percakapan) Qur’ani dan Nabawi[[18]](#footnote-19), percakapan yang diarahkan kepada suatu tujuan. Jenis-jenis *hiwar* ini ada 5 macam, yaitu: *Hiwar* *Khitabi*, *Hiwar* *Washfi*, *Hiwar* *Qishashi*, *Hiwar Jadali*, *Hiwar Nabawi*.
  2. Metode Kisah Qur’ani dan Nabawi, merupakan penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam al-Qur’an dan Hadits Nabi SAW. Kisah Qur'ani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga suatu cara mendidik umat agar beriman kepada-Nya, dan dalam pendidikan Islam, Kisah sebagai metode pendidikan yang sangat penting, karena dapat menyentuh hati manusia.
  3. Metode *Amtsal* (perumpamaan) Qur’ani, merupakan penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-Qur’an. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkrit seperti kelemahan Tuhan orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba, dimana sarang laba-laba itu memang lemah sekali disentuh dengan lidipun dapat rusak. Metode ini sama seperti yang disampaikan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah.
  4. Metode keteladanan merupakan memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidik. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya, ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di barat maupun di timur. Dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru.
  5. Metode Pembiasaan, merupakan membiasakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak dia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya.
  6. Metode *Ibrah dan Mau’izah*. Metode *Ibrah* merupakan penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar. Sedangkan metode *Mau’izah* merupakan metode pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan
  7. Metode *Targhib* dan *Tarhib*. Metode *Targhib* merupakan penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagian hidup akhirat. Targhib berarti janji Allah terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman akibat perbuatan dosa yang dilakukan. Atau ancaman Allah karena dosa yang dilakukan.

Berdasarkan uraian singkat diatas dapat peneliti pahami beberapa hal, yaitu dalam dunia pendidikan keluarga memiliki banyak kemajmukan metode pendidikan yang dapat diberikan keluarga (ayah dan nibu). Karena dalam pendidikan seorang pendidikan tidak hanya mengenal satu karakter orang saja tetapi banyak karakter, hal ini menyebabkan ketika pendidik (ayah dan ibu dalam lingkungan keluarga).

Kedua pemikiran tersebut pada dasarnya memiliki persamaan, meskipun demikian dapat dikatakan bahwa metode-metode tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak secara khusus. Metode-metode tersebut hendaknya dipahami oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Kecenderungan mencontoh itu sangat besar peranannya pada anak-anak, sehingga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan. Sesuatu yang dicontoh, ditiru atau diteladani itu mungkin bersifat baik dan mungkin pula bernilai keburukan. Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat cara berpikir, dan sebagainya. Dalam psikologi kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan atas adanya insting (*Gharizah*) untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu “dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh identifikasi (*indentificand*)”[[19]](#footnote-20). Pernyataan tersebut menunjukan bahwa anak cenderung mengikuti tokoh-tokoh yang disenanginya termasuk pendidiknya, Sebab pada dasarnya secara psikologis anak memang senang meniru tidak saja yang baik, yang buruk pun ditirunya. Hal mana *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Anak dalam konteks ini memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Sikap-sikap yang diberikan Rasullah sebagai perwujudan kepribadian yang mulia antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) *Siddiq* yakni pribadi yang selalu berkata dan berbuat benar, satu antara kata dan perbuatan. (2) *Tabligh* yakni pribadi yang tidak menyembunyikan segala sesuatu yang harus disampaikannya. (3) *Maksum* yakni pribadi yang jauh dan terhindar dari perbuatan dosa. (4) *Amanah* yakni pribadi yang dapat dipercaya karena kejujuran yang tiada duanya dalam perkataan dan perbuatannya. (5) Fatonah yakni pribadi yang memiliki kecerdasan yang tinggi sehingga selalu bijaksana dalam perkataan dan perbuatan.[[20]](#footnote-21)

Pribadi seperti diteladankan Rasulullah itulah yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan setiap pendidik, khususnya orangtua. Perilaku yang baik perlu ditampilkan orang tua atau pendidik seperti guru (ustad) dan para alim ulama. Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan anak (subjek) didiknya. Dengan keteladanan itu diharapkan anak didik, akan mencontoh atau meniru segala sesuatu yang baik di dalam perkataan dan perbuatan pendidiknya.

1. **Deskripsi Kecerdasan Emosional**
   1. **Pengertian Kecerdasan Emosional**

Penemuan Teori Multiple Intellegence Howard Gardner, menyatakan bahwa ”kecerdasan dimasa sekarang, perlu dirumuskan menjadi dua. Pertama, untuk memecahkan masalah dan kedua, untuk menciptakan suatu karya”[[21]](#footnote-22). Definisi kecerdasan yang pertama jelas merupakan paradigma lama pembelajaran. Ini berkaitan dengan tes atau ujian, sementara definisi kedua sangat terkait dengan paradigma barupa pembelajaran. Seseorang dapat dikatakan dapat memanfaatkan pengetahuan yang telah dikuasainya (yaitu dengan mengubah dirinya) apabila mampu menciptakan suatu karya yang sesuai dengan pelajaran yang dipelajarinya.

Intellegensi (kecerdasaan pikiran), dengan intellegensi fungsi pikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk memecahkan suatu masalah. Dengan kata lain, intellegensi (kecerdasaan) suatu kecerdasan pikir, sifat-sifat perbuatan cerdas (intelegensi). Pada umumnya intelegen ini dapat dilihat dari kesanggupannya bersikap dan berbuat cepat dengan situasi yang sedang berubah, dengan keadaaan diluar dirinya yang bisa maupun yang baru. Jadi perbuatan cerdas dicirikan dengan adanya kesanggupan bereaksi terhadap situasi dengan kelakuan baru yang sesuai dengan keadaan baru. Sedangkan menurut *Leona E. Tyler*:

*Intellegence is understanding or reasoning, taking effective actions in new situation and acquiring and utilyzing appropriate* information. Selanjutnya ia mengatakan juga ”*Adaptibility to new circuntance some stractness and complexity, some facility in the use of symbols*.

Kecerdasan adalah memahami atau penalaran, mengambil tindakan yang efektif dalam situasi baru dan mendapatkan dan utilyzing sesuai Adaptibility untuk circuntance baru beberapa stractness dan kompleksitas, beberapa fasilitas dalam penggunaan simbol-simbol (tranlait inggris indonesia) lihat[[22]](#footnote-23).

Selanjutnya Wingkel dan Darwing Paduppai, mengemukakan pendapat beberapa ahli mengenai pengertian kecerdasan, yaitu:

1. Terman: kecerdasan adalah kemampuan berpikir abstrak
2. Thorndike: kecerdasan adalah kemampuan untuk menghubungkan reaksi tertentu dengan perangsangan tertentu pula, misalnya orang mengatakan “meja” bila melihat suatu benda berkaki empat dan mempunyai permukaan yang datar.
3. Wechsler: Kecerdasan adalah kemampuan berpikir secara rasional dan berhubungan dengan lingkungan secara efektif.
4. Binet: kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan, mempertahankan, dan mengusahakan penyusuaian dalam rangka mencapai suatu tujuan, dan kemampuan bersikap kritis terhadap diri sendiri[[23]](#footnote-24).

Intelegensi merupakan kapasitas atau kemampuan untuk memahami dunia, berpikir secara rasional (masuk akal), dan menggunakan sumber aya secara efektif saat menghadapi potesnsi kesanggupan berfikir saat menghadapi tantangan. William Stern mengutip dari buku Tantawi, bahwa: Intelegensi sebagai potensi kesanggupan berpikir seseorang. Dari konsep demikianlah melahirkan adanya tes intelegensi[[24]](#footnote-25).

Berdasarkan pandangan di atas dapat dikatakan bahwa intelegensi merupakan konsep umum tentang suatu kemampuan tunggal untuk mengambil faedah dan manfaat dari pengalaman, mempelajari informasi baru dan menempatkan diri dari sitausi baru dalam memahami dunia serta berfikir sacara rasional dan menggunakan segala sumber daya secara efektif saat menghadapi tantangan.

Adapun emosi (*emotion*) merupakan suasana kesadaran dari pada individu. Emosi lebih kompak dari pada perasaan dan emosi dapat timbul dari kombinasi beberapa perasaan. Dengan kata lain, perasaan merupakan bagian dari pada emosi. Emosi dapat didefinisikan sebagai *up or aroused state of the human organisazation* (emosi merupakan sesuatu keadaan yang bergejolak dalam diri manusia).

Crow & Crow mengartikan bahwa emosi merupakan “suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi atau berperan sebagai inner adjustment (penyusuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu”[[25]](#footnote-26). Selanjutnya secara umum Goleman, membagi emosi menjadi beberapa bagian yaitu:

* + - 1. Amarah, seperti mengamuk, bengis, benci, jengkel, kesal, tergangu, seperti rasa pahit, tersinggung, merasa hebat dan sebagainya.
      2. Kesedihan, seperti pedih, sedih, asa, kalau, depresi berat.
      3. Rasa takut, seperti cemas, takut, gugup, kuatir, waspada, tak senang, tidak tenang, was-was, fobia, dan panik.
      4. Kenikmatan, seperti bahagia, gembira riang, puas, terhibur, bangga, takjub, senang sekali, dan sebagainya.
      5. Cinta, seperti penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti hormat, kasih.
      6. Terkejut, seperti takjub, terpana dan sebagainya
      7. Jengkel, seperti hina, jijik, mual, benci, tidak suka, mau muntah, dan sebagainya
      8. Malu, seperti rasa salah, malu hati, kesal hati, aib, hancur lebur[[26]](#footnote-27).

Uraian diatas hanyalah sebagian dari garis besar emosi itu sendiri. Ada begitu banyak emosi yang sering kali dirasakan, hal ini muncul dikarenakan emosi kita rasakan begitu bervariasi dengan campuran emosi satu dengan yang lain. Dalam pandangan Maramis, bahwa:

Emosi dapat meningkatkan kreatifitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan-dorongan yang keliru dan menyelaraskan dengan proses, dan teknologi dengan sentuhan manusiawi. Emosi juga merupakan sesuatu kekuatan penggerak, bukti-bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi pada kemampuan emosional.[[27]](#footnote-28)

Dipertegas oleh Tanthowi bahwa ciri-ciri emosi adalah:

Pertama, emosi merupakan suatu luapan, gerak atau gejolak perasaan, perasaan biasa belum dapat dikatakan emosi tapi dikatakan emosi bila telah berubah sebagai gejolak, luapan atau gerak yang dihayati. Kedua, adalah emosi merupakan aspek psikis yang dialami dan didasari oleh orang yang bersangkutan misalnya orang yang terkejut akan mengalami denyut jantungnya sebentar berhenti dan diikuti getaran yang kuat. Ketiga emosi merupakan aspek psikis yang bentuk tingkah laku eksplisitnya dapat diamati oleh orang lain. Itulah sebabnya seorang anak dapat mengatakan bahwa temannya itu sedang sedih. Keempat, emosi merupakan aspek psikisnya dalam kelangsungannya sering membawa efek perubahan organis misalnya orang yang terkejut dapat langsung pingsan.[[28]](#footnote-29)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berhasilnya pendidikan tidak semata-mata tidak tergantung pada tingkat kecerdasan anak, gaktor emosi ikut serta mempengaruhi. Akhirnya ekspresi yang bersifat emosional itu juga meupakan faktor yang sangat penting dalam pengajaran disamping pentingnya dalam lapangan kesehatan mental.

Berdasarkan penjelasan diatas, jelas bahwa emosi tidak hanya diartikan dengan sifat marah seseorang lebih dari itu memiliki makna dan arti yang komplek seperti: lemah, sedih, takut, bahagia, cinta, malu, dan sebagainya. Ada beberapa kegunaan emosi yang dimiliki oleh manusia diantaranya adalah “Bertahan hidup, Membuat keputusan, Membina hubungan, Mempersatukan dan Komunikasi”[[29]](#footnote-30).

Kecerdasan emosional adalah “kecakapan mengindera, memahami dan secara efketif menerapkan kekuatan dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi”[[30]](#footnote-31).Untuk mengendalikan, mengeksploitasikan atau memanipulasi seseorang. Menurut Ginanjar bahwa:

Kecerdasan emosional adalah yang meliputi unsure suara hati, kesadaran diri, motivasi, etos kerja, keyakinan, integritas, komitmen, konsistensi, presistensi, kejujuran, daya tahan dan keterbukaan. Dia semacam motivator dan inspirator utama bagi seseorang untuk menagarhkan seluruh potensi berpikir atau bernalar secara kognitif.[[31]](#footnote-32)

Ciri-ciri lain dari kecerdasan emosional seperti yang dijelaskan Goleman adalah

Kemampuan seperti kemampuan untuk memotifasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, pengendalian dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan dalam kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa[[32]](#footnote-33).

Banyak orang yang cerdas dalam arti terpelajar tetapi tidak sukses dalam hidupnya, atau orang yang memiliki kecerdasan akademik tapi tidak memiliki prilaku yang terpuji di lingkungan sosialnya, merupakan gambaran bahwa orang tersebut tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik. Dalam realita yang ada dapat kita lihat banyak orang ber IQ tinggi, justru menjadi bahan dalam perusahaan atau organisasi dari orang ber IQ lebih rendah tetapi ia unggul dalam ketrampilan kecerdasan emosi.

IQ dan kecerdasan emosional bukanlah ketrampilan-ketrampilan yang saling bertentangan, melainkan ketrampilan-ketrampilan yang sedikit terpisah. “Kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi yang baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain”.[[33]](#footnote-34)

Menurut Goleman kecerdasan emosional dapat di definisikan sebagai berikut:

1. Mengetahui apa yang dirasakan diri sendiri dan orang lain serta apa yang harus dilakukan yang berkenaan dengan hal tersebut
2. Mengetahui apa yang terbaik, dan apa yang buruk bagaiamana cara mengubah yang buruk menjadi baik.
3. Kesadaran emosi, kepekaan dan pengaturan kemampuan yang memabntu memaksimalkan kebahagiaan dan surfifal[[34]](#footnote-35).

Pandangan yang komperhensif tentang kecerdasan emosi diajukan pada tahun 1990 dimana kecerdasan emosi dipandang sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaannya itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Dalam pandangan lain yang dikemukakan dan paling bermanfaat untuk memahami kerja bakat dalam kehidupan, adaptasinya meliputi adaptasinya “lima dasar kecakapan emosi dan sosial berikut ini: Kesadaran diri, Motivasi, Pengaturan diri, Empati dan Ketrampilan sosial”[[35]](#footnote-36).

Kesadaran diri, mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan yang kuat atas kemampuan yang dimiliki. Pengaturan diri, mengelola emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menahan emosi yang berlebi-lebihan apabila ada kesuksesan pekerjaan yang dicapai, mampu menyesuaiakan diri atau beradaptasi dengan lingkungan manapun.

Motivasi, memanfaatkan kekuatan emosi sendiri untuk membangkitkan semangat dan hasrat untuk meuju suatu tujuan atau sasaran yang telah kita rencanakan berjuang dengan segala kekuatan yang dimiliki tanpa kenal lelah untuk menyelesaikan tugas yang diembankan kepada kita serta mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif dalam setiap melaksanakan segala pekerjaan yang dihadapi. Empati, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami kesulitan-kesulitan dan mau memberikan dorongan serta bantuan mengatasi masalah mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan membuka diri untuk membangun hubungan terhadap siapapun tanpa dibatasi oleh aspek-aspek sosial budaya. Ketrampilan sosial, menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancer, menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan masalah, meningkatkan kerja sama dnegan sesama tim.

Konsep emosional intelegensi sebenarnya sudah terlaksana dalam kegiatan kita sehari-hari, yang mana kemampuan mengembangkan konsep ini dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam pekerjaannya dibandingkan dengan hanya menyandarkan diri pada IQ semata. Istilah kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 oleh psikologi Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi kesuksesan. Salovey dan Meyer mendefinisikan: Kecerdasan emosional sebagai suatu kecerdasan yang melibatkan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, memilah-milah semuanya serta menggunakan informasi itu untuk membimbing pikiran dan tindakan.[[36]](#footnote-37) pakar psikologi Cooper dan Sawaf, mengatakan

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi di dalam kehidupan sehari-hari.[[37]](#footnote-38)

Adapun menurut Goleman Kecerdasan emosional atau emotional intelligence merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain[[38]](#footnote-39).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional sebagai salah satu bentuk kecerdasan yang dimiliki seseorang selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional mencakup

berbagai kemampuan emosi manusia yang diterjemahkan atau diaplikasikan melalui perilaku dan perkembangan psikologi emosinya.

* 1. **Indikator Kecerdasan Emosional**

Kecerdasaan emosional bukan merupakan lawan dari kecerdasan intelektual yang biasa dikenal dengan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Adapun kelima unsur kecerdasan emosional yang dimaksud yaitu “Mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, membina hubungan dengan orang lain”[[39]](#footnote-40). Beberapa unsur berkenaan dengan Kecerdasan Emosional penulis deskripsikan sebagai berikut:

* + - * 1. Mengenal emosi diri

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantuan perasaan dari waktu kewaktu agar timbal wawasan psikologidan pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan. Sehingga tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah.

* + - * 1. Mengelola emosi

Mengenal emosi berarti menangani perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelolah apabila: mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri.

* + - * 1. Memotivasi diri

Kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut: a) cara mengendalikan dorongan hati, b) derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, c) kekuatan berfikir positif, d) optimisme, dan e) keadaan flow (mengikuti aliran), yaitu keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada satu objek. Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cendrung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

* + - * 1. Empati

Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampilan membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyusaikan diri dengan emosionya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan menghormati perasaan orang lain.

* + - * 1. Membina hubungan dengan orang lain

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Sesungguhnya karena tidak dimilikinya ketampilan-keterampilan semacam inilah yang menyebabkan seseorang seringkali dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa indikator kecerdasan emosional dicirikan dengan perilaku seseorang dipandang pada aspek emosional. Meskipun tidak dapat diukur sebagaimana halnya pada kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dapat dideteksi melalui pendekatan kemampuan emosi.

* 1. **Dimensi Kecerdasan Emosional**

Dimensi Kecerdasan Emosional Dijelaskan Goleman dalam Nuraini menurutnya terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yaitu: “Pengenalan diri (*Self awarenes*), pengendalian diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), keterampilan sosial (*Sosial skills*).[[40]](#footnote-41) Kelima dimensi kecerdasan emosional tersebut ini diuraikan sebagai berikut:

1). Pengenalan Diri (Self Awarenes)

Menurut Mu’tadin Pengenalan Diri (Self awareness)[[41]](#footnote-42) ”merupakan kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi yang merupakan dasar kecerdasan emosional”. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan. Sehingga tidak peka akan perasaan sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan suatu masalah.

## Berdasarkan pengertian diatas dapat dimengerti bahwa, mengenal diri sebagai bagian dimensi kecerdasan emoskional berarti memahami kekhasan fisiknya, kepribadian, watak dan temperamennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya serta punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kesulitan dan kelemahan yang pada diri individu masing-masing. Disamping itu, ada beberapa cara yang dapart dipergunakan untuk mengembangkan kekuatan dan kelemahan pada dmensi kecerdasan emosioanal seperti pengenalan diri yaitu introspeksi diri, mengendalikan diri, membangun kepercayaan diri, mengenal dan mengambil inspirasi dari tokoh-tokoh teladan, berpikir positif serta bersikap optimis tentang diri sendiri. Beberapa cara untuk mengembangkan dimensi pengenalan diri di atas dapat diketahui bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi bagaimana peserta didik mengenal dirinya dengan segala potensi yang kini telah ada pada diri masing-masing individu.

## 2). Pengendalian Diri (*self regulation*)

## Item dimensi kedua dari kecerdasan emosional pengendalian diri (*self regulation*) kembali Menurut Goleman dalam Nuraini, menjelaskan dimensi tersebut bahwa:

## Pengendalian Diri (*self regulation*) merupakan sikap hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan dan kebijakan yang terkendali, dengan tujuan kesemua ini untuk keseimbangan emosi, bukan menekan emosi, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna.[[42]](#footnote-43)

## Kepercayaan diri peserta didik akan mempengaruhi kemampuan untuk mengendalikan dirinya, peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang kuat maka akan cenderung lebih mampu mengendalikan dirinya dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kepercayaan diri lemah.

## 3). Motivasi

## Kemabali pada aitem ketiga untuk dimensi kecerdadan emosional dijelaskan Goleman dalam Nuraini motivasi didefinisikan sebagai suatu “konsep yang digunakan jika menguraikan kekuatan-kekuatan yang bekerja terhadap diri individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku atau segala sikap yang menjadi pendorong timbulnya suatu perilaku”[[43]](#footnote-44).

## Motivator yang paling berdayaguna adalah motivator dari dalam, bukan dari luar. Keinginan untuk maju dari dalam diri peserta didik akan menimbulkan semangat dalam meningkatkan kualitas mereka. Para peserta didik yang memiliki upaya untuk meningkatkan diri akan menunjukkan semangat juang yang tinggi kearah penyempurnaan diri yang merupakan inti dari motivasi untuk meraih prestasi.

## Ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi seorang peserta didik, salah satunya adalah kepercayaan diri. peserta didik yang memiliki kepercayaan diri kuat cenderung lebih memiliki motivasi yang tinggi karena dia percaya akan kemampuan dirinya sendiri dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kepercayaan diri lemah yang cenderung memiliki motivasi yang rendah pula.

## 4.) Empati

## Hal yang sama kembali dipertegas Goleman “Empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain”[[44]](#footnote-45). Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Orang yang memiliki empati yang tinggi akan lebih mampu membaca perasaan dirinya dan orang lain yang akan berakibat pada peningkatan kualitas belajar sehingga akan tercipta suatu pemahaman yang baik tentang materi pelajran yang dipelajarinya.

## Kepercayaan diri akan mempengaruhi empati dari seorang peserta didik. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri kuat akan mudah untuk berempati kepada dirinya dan orang lain dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang lemah.

## 5. Keterampilan sosial

## Keterampilan sosial didefinisikan sebagai:

## Kemampuan membina hubungan dengan orang lain yang menjadi serangkaian pilihan yang dapat membuat para pelakunya mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang yang berhubungan dengannya atau orang lain yang ingin kita hubungi.[[45]](#footnote-46)

## Keterkaitannya dengan dunia pendidikan/lembaga pelaksana pendidikan, ketrampilan sosial dapat dilihat dari sinkronisasi antara pihak-pihak yang ada disekitarnya termasuk peserta didik yang menunjukkan seberapa jauh hubungan yang mereka rasakan, studi-studi di kelas membuktikan bahwa semakin erat koordinasi gerak antara pendidik dan peserta didik, semakin besar perasaan bersahabat, bahagia, antusias, adanya keterbukaan ketika melakukan interaksi. Perasaan bersahabat antara pendidik dan peserta didik akan menciptakan sebuah interaksi yang efektif dalam rangka pemahaman di bidang studinya dengan materi yang dipelajari. Kepercayaan diri sangat diperlukan dalam ketrampilan sosial, karena dengan kepercayaan diri yang kuat, peserta didik akan mudah untuk terbuka dan terampil dalam bersosialisasi bila dibandingkan dengan peserta didik yang kepercayaan dirinya lemah.

1. **Penelitian Relevan**

Penelitian dengan variabel independen seperti kecerdasan ataupun kecerdsan emosional sebelumnya pernah ada yang dilakukan oleh rekan-rekan pada beberapa perguruan tinggi, oleh karena itu karya-karya yang telah ada menjadi sebuah refensi dan salah satu rujuan bagi penulis dalam melengkapi kajian teori dan sekaligus guna melihat kedudukan posisi penelitian penulis.

Hasil beberapa penelitian yang memiliki relevansi tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mmenampilkan dan menyebutkan hasil-hasil penelitian rekan-rekan sebelumnya satu-persatu. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang akan dikemukakan di sini yang berkaiatan dengan masalah yang diteliti.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis.

Suryaningrum dan Trisnawati pada tahun 2003 telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan sampel mahasiswa akhir akuntansi yang telah menempuh 120 SKS pada beberapa universitas di Yogyakarta dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian Suryaningrum dan Trisnawati menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi[[46]](#footnote-47).

Penelitian Suryaningrum dan Trisnawati pada tahun 2003 memiliki kedekatan relevansi dengan penelitian yang telah peneliti oleh penulis, hanya saja ada titik yang menjadi orientasi persamaam dan perbedaan, hal ini dapat penulis amati orinetasi penelitian Suryaningrum dan Trisnawati pada tahun 2003 dengan judul penelitian pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntans, dengan hasil menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Sedangkan penelitian penulis diorientasikan pada pengaruh metode pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak SD Negeri 04 Wolasi Kabupaten Konawe Selatan, dengan hasil penelitian menunjukan bahwa pengaruh positif yang signifikan secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

Kajian yang tidak kalah pentingnya dalam rangka melengkapi refeerensi penelitian ini, ditulis oleh saudariHeriningsih.

Heriningsih pada tahun 2004 telah melakukan penelitian tentang Pengaruh PAI Terhadap Kecerdasan Emosional dengan sampel mahasiswa tarbiyah junior dan mahasiswa akhir pada universitas di Yogyakarta dengan menggunakan alat analisis uji beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa tarbiyah berbeda secara signifikan, namun perbedaan itu lebih dipengaruhi oleh faktor usia semata.[[47]](#footnote-48)

Penelitian Heriningsih pada tahun 2004 memiliki kedekatan relevansi dengan penelitian yang telah peneliti oleh penulis, titik yang menjadi orientasi persamaam dan perbedaan, hal ini dapat penulis amati orinetasi penelitian Heriningsih pada tahun 2004 dengan judul penelitian Pengaruh PAI Terhadap Kecerdasan Emosional, dengan hasil menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa tarbiyah berbeda secara signifikan, namun perbedaan itu lebih dipengaruhi oleh faktor usia semata.

Sedangkan penelitian penulis diorientasikan pada pengaruh metode pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak SD Negeri 04 Wolasi Kabupaten Konawe Selatan, dengan hasil penelitian menunjukan bahwa pengaruh positif yang signifikan secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

Selanjutnya karya yang cukup penting diungkap di sini, yaitu Skripsi yang berjudul:

Studi Komparasi Tingkat Kecerdasan Siswa Asal TK dan Non TK di SD Negeri Kendari” yang disusun oleh Saudari Surpida Nim : 04 01 01 01 095 Mahasiswa Program Studi Kependidikan Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari[[48]](#footnote-49).

Penelusuran terhadap karya dan hasil penelitian hasi-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitii sebelumnya menjadi bahan yang amat berharga bagi penulis, terutama untuk memberikan gambaran sebelumnya, begitu juga sumber-sumber lain yang membahas mengenai variabel-variabel tersebut yang belum diungkap di sini, menjadi bahan yang sangat berguna sehingga penulis memberikan apresiasi yang setingi-tingginya.

**E. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir[[49]](#footnote-50) penelitian merupakan kerangka yang mendasari operasional penelitian yang merupakan sejumlah asumsi, konsep, dan atau proposisi yang diyakini kebenarannya sehingga dapat mengarahkan alur pikir dalam pelaksanaan penelitian.

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian yang terdahulu yang terkait. Kerangka pikir ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Atau, bisa diartikan sebagai mengalirkan jalan pikiran menurut kerangka logis (*construct logic*) atau kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab penyebab terjadinya masalah.

Sama halnya dengan kerangka konseptual yang memiliki peranan sebagai *theoretical perspective* dan *a systematic* *sets of beliefs*, penetapan batasan-batasan penelitian, dan berfungsi sebagai *theoretical leads* dalam menemukan dan mengembangkan hipotesis dan prop proposisi berdasarkan pengalaman empirik.

Keberagaman potensi anak dikembangkan dengan berbagai upaya atau cara yang dilakukan oleh orang dewasa untuk memaksimalkan potensi tersebut, salah satunya potrnsi tersebut iyalah potensi kecerdasan emosional yang meliputi aspek-aspek yang berkenaan dengan 1). Mengenali Emosi Diri (Pengenalan Diri), 2). Mengelola dan Mengekspresikan Emosi (Pengendalian Diri), 3). Memotivasi Diri Sendiri, 4). Mengenali Emosi Orang Lain (Empati), 5). Membina Hubungan (keterampilan sosial).

Aspek kecerdasan emosional ini kemudin tidak secara alamiahnya terbentuk dan berkembang seperti yang diharapkan, melainkan membutuhkan wahana yang ideal untuk memaksimalkan potensi tersebut, maka lahirlah pemikiran mengupayakan dan memaksimalkan potensi kecerdasan emosional melalui pendidikan, bimbingan, latihan atau berbagai upaya tertentu yang dapat diberikan oleh orang dewasa baik dalam lingkungan sekolah atau keluarga, namun pada penelitian ini potensi tersebut dibentuk memalui lingkungan kelaurga dengan penerapan beberapa metode yang diterapkan dalam rangka mengembangkan atau memaksimalkan kecerdsan emosional anak.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami babnyak factor yang menjadi sumber pengembangkan potensi kecerdasan emosional anak, dengan pemeahaman tersebut penulis mengformulasi kerangka pikir dalam penelitian berkenaan dengan pengaruh metode pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak SD Negeri 04 Wolasi Kabupaten Konawe Selatan, sebagai asumsi ruang lingkup yang tergambarkan melalaui kerangka konseptual sebagai kerikut:

Bagan 2.1

Kerangka konseptual Pengaruh Metode Pendidikan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Anak

**Kecerdasan Emosional Anak**

**Metode Pendidikan Keluarga**

1. Mengenali Emosi Diri (Pengenalan Diri)
2. Mengelola dan Mengekspresikan Emosi (Pengendalian Diri)
3. Memotivasi Diri Sendiri
4. Mengenali Emosi Orang Lain (Empati)
5. Membina Hubungan (keterampilan sosial).
6. Metode Pembimbingan.
7. Metode Partisipasi.
8. Metode Keteladanan.
9. Metode Pembiasaan.
10. Metode Kedisiplinan.
11. Metode Pengawasan.

Menghasilkan kompetensi emosional anak

1. Marlina Gazali, *Dasar-Dasar Pendidikan,* (Kendari: Depag RI, 2007), h. 1. [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.,* h. 2 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.,* h. 2 [↑](#footnote-ref-4)
4. Redja Mudyaharjo. *Pengantar Pendidikan,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 11 [↑](#footnote-ref-5)
5. Marlina Gazali, *op. cit.,* h. 3. [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.,* h. 2 [↑](#footnote-ref-7)
7. Anonim, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang* *Sistem Pendidikan Nasional,* (Jakarta: Visimedia, 2003), h. 4 [↑](#footnote-ref-8)
8. H. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran,* (Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1985), h. 5 [↑](#footnote-ref-9)
9. Undang-Undang Republik Indonesia, *op. cit.,* h. 10 [↑](#footnote-ref-10)
10. A. Qadri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial,* (Semarang: Aneka Ilmu), Tt, h. 30-33. [↑](#footnote-ref-11)
11. Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: Assyifa, 2000), h. 326. [↑](#footnote-ref-12)
12. Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 37. [↑](#footnote-ref-13)
13. Soelaiman Joesoef, *Pendidikan Luar sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasonal, 1974), h. 37 [↑](#footnote-ref-14)
14. Zahra Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Aksara, 1982), h.10 [↑](#footnote-ref-15)
15. Amir Daim Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973, h. 109 [↑](#footnote-ref-16)
16. Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 213-239 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 135 [↑](#footnote-ref-18)
18. Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Iklas, Tth), 37-98. [↑](#footnote-ref-19)
19. Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 29. [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid*., h. 7. [↑](#footnote-ref-21)
21. Hernowo, “*Jangan Berhenti pada Sekedar Tahu*” *Paradigma Baru Pembelajaran*, 2005.Artikel. http:/ www. Mizan.com. Diakses, 02/ 03/ 2014. [↑](#footnote-ref-22)
22. Usman Efenndi dan Juhana, S. Praja, *Pengantar Psikologi*, (Bandung: Angkasa, 1984), h. 88 [↑](#footnote-ref-23)
23. Darwing, Paddupai, *Faktor-faktor Penentu Kecerdasan Emosi Dikaitkan dengan Perestasi Akademik Mahasiswa Berdasarkan Gender*, Laporan Research Grant sp. 4, (Pallangga: Jurusan Matematika F MIPA UNM Pallangga, 2004), h. 32 [↑](#footnote-ref-24)
24. Ahmad Tantowi, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Angkasa: 199), h. 82 [↑](#footnote-ref-25)
25. Usman Efendi dan Juhaya S. Praja. *op. cit*. h. 89. [↑](#footnote-ref-26)
26. Daniel Goleman, *op. cit*., h. 411-412. [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.,* h. 49. [↑](#footnote-ref-28)
28. Tanthowi, *op.cit.,* h. 90. [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid.,* h. 413. [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid.,* h. 13 [↑](#footnote-ref-31)
31. Ary Ginanjar Agustian, op,cit., h. 66 [↑](#footnote-ref-32)
32. Daniel Goleman, *Emotional Intelegensi,*(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 45 [↑](#footnote-ref-33)
33. Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 512 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid*., h. 512. [↑](#footnote-ref-35)
35. Patricia Patton, *EQ ditempat kerja,* alih bahasa oleh Zaini Dahlan, (Jakarta: PT. Pustaka Delprasata, 1998), h. 513. [↑](#footnote-ref-36)
36. Kecerdasan Intelektual (IQ) adalah ukuran kemampuan intelektual, analisis, logika, dan rasio seseorang. IQ merupakan kecerdasan otak untuk menerima, menyimpan, dan mengolah informasi menjadi fakta. Lihat, I. E. Shapiro, *Mengajar Emotional Intelligen pada Anak,* Alih bahasa oleh Widodo. A. t. k. 2001, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1995), h. 8. [↑](#footnote-ref-37)
37. R. A. Harmoko, *op. cit*., h.58. [↑](#footnote-ref-38)
38. Daniel Goleman, 1999. *op. cit*.,h. 512. [↑](#footnote-ref-39)
39. *Ibid*., h. 521. [↑](#footnote-ref-40)
40. Nuraini, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Mahasiswa Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman akuntansi*, (Gresik: Jurnal BETA, Maret. 2007), h. 7. [↑](#footnote-ref-41)
41. Mu’tadin, [*http://www.e-psikologi.com/mengenal+kecerdasan+emosional*](http://www.e-psikologi.com/Mengenal+Kecerdasan+Emosional)*+remaja/.htm.*

    Diakses, 29/03/2014. [↑](#footnote-ref-42)
42. Nuraini, *op.cit*, h. 7. [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid.*, h. 9. [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid.,* h. 9. [↑](#footnote-ref-45)
45. Janes, [*http://www.keterampilan-sosial.com*](http://www.keterampilan-sosial.com). Diakses 29-03-2014. [↑](#footnote-ref-46)
46. Surya Trisna, *http//:www.jiptiain\_kecerdasan-emosional-dan-pengaruhnya.com*. Diakses 30-03-2014. [↑](#footnote-ref-47)
47. Heriningsih,*http//www.jiptiain+pengaruh+pai+terhadap+kecerdasan+emosional.com.* Diakses, 30/03/2014. [↑](#footnote-ref-48)
48. Surpida. *Studi Komparasi Tingkat Kecerdasan Siswa Asal TK dan Non TK di SD Negeri Kendari*, (Kendari: STAIN, 2004), h. iv. [↑](#footnote-ref-49)
49. Anonim,*http://fourseasonnews.blogspot.com/2013/01/pengertian-kerangka-berfikir.html.*

    Diakses 20/05 2014 [↑](#footnote-ref-50)